

## APAKAH PLURALISME AGAMA MERUPAKAN SOLUSI BIBLIKAL TERHADAP PERDAMAIAN?

Warti<sup>1</sup>, Sipikir Hondro<sup>2</sup> Elfris Sirait<sup>3</sup> Jonathan<sup>4</sup> Rindra Permatakasih<sup>5</sup> Mugy Nadeak<sup>6</sup>

<sup>1</sup>STT Anugrah Indonesia <sup>2</sup>STT Anugrah Indonesia <sup>3</sup>STT Anugrah Indonesia <sup>4</sup>STT Anugrah Indonesia  
<sup>5</sup>STT Anugrah Indonesia <sup>6</sup>STT Anugrah Indonesia

Corresponding Author: [wartiwong@gmail.com](mailto:wartiwong@gmail.com)

Received: 1 Januari 2026/ Revised: 1 Februari 2026/ Accepted: 15 Februari 2026

### ABSTRACT

Religious pluralism is often presented as a peaceful solution for resolving interreligious conflict in a multicultural society. However, in contemporary theological discourse, pluralism is not merely understood as the sociological fact of religious diversity, but as a theological-philosophical claim that all religions are equally valid paths to ultimate truth and salvation. This study critically examines whether religious pluralism can be regarded as a biblical solution to peace. Using a qualitative theological-apologetical approach, this research integrates biblical-theological analysis, comparative theological evaluation, and a conceptual-analytical framework to examine the coherence between religious pluralism and the biblical concept of peace. The findings show that religious pluralism, although socially attractive, fails to provide a biblically grounded concept of peace because it relativizes truth, weakens Christian identity, and undermines the uniqueness of Jesus Christ. In contrast, biblical peace, or shalom, is rooted in divine truth, reconciliation with God through Christ, justice, and transformed human relationships. This study contributes a conceptual theological framework that distinguishes between sociological coexistence and biblical peace, arguing that Christians may support dialogue, tolerance, and public peace without accepting theological pluralism.

**Keywords:** religious pluralism, biblical peace, shalom, apologetics, exclusivism, Christian theology.

### ABSTRAK

Pluralisme agama sering dipresentasikan sebagai solusi damai untuk menyelesaikan konflik antaragama dalam masyarakat multikultural. Namun, dalam diskursus teologis kontemporer, pluralisme tidak hanya dipahami sebagai fakta sosiologis tentang keberagaman agama, tetapi juga sebagai klaim teologis-filosofis bahwa semua agama merupakan jalan yang sama-sama sah menuju kebenaran tertinggi dan keselamatan. Penelitian ini mengkaji secara kritis apakah pluralisme agama dapat dipandang sebagai solusi biblikal bagi perdamaian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif teologis-apologetis, penelitian ini mengintegrasikan analisis biblikal-teologis, analisis teologis komparatif, dan kerangka konseptual-analitis untuk menilai koherensi antara pluralisme agama dan konsep damai menurut Alkitab. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pluralisme agama, meskipun menarik secara sosial, gagal menyediakan konsep damai yang berlandaskan Alkitab karena merelatifkan kebenaran, melemahkan identitas Kristen, dan mengaburkan keunikan Yesus Kristus. Sebaliknya, damai biblikal atau shalom berakar pada kebenaran Allah, rekonsiliasi dengan Allah melalui Kristus, keadilan, dan transformasi relasi manusia. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa kerangka konseptual teologis yang membedakan antara koeksistensi sosial dan damai biblikal, serta menegaskan bahwa orang Kristen dapat mendukung dialog, toleransi, dan perdamaian publik tanpa harus menerima pluralisme teologis.

**Kata kunci:** pluralisme agama, damai biblikal, shalom, apologetika, eksklusivisme, teologi Kristen.

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan interaksi multikultural, hubungan antaragama menjadi semakin kompleks dan mendesak. Komunitas agama kini hidup berdampingan dalam masyarakat yang saling terhubung, yang dibentuk oleh komunikasi yang cepat, pertukaran budaya, dan saling ketergantungan sosial. Dalam konteks ini, pluralisme agama muncul bukan hanya sebagai realitas sosiologis, tetapi juga sebagai suatu usulan teologis yang menyatakan bahwa semua agama menuju pada realitas tertinggi yang sama. Diskusi kontemporer mengenai dialog antaragama dan pembangunan perdamaian menekankan pentingnya koeksistensi dan toleransi sebagai unsur esensial bagi harmoni sosial (McDowell, 2021; Crişan, 2023; Kim & Kim, 2024; Hussein et al., 2025; Udoekpo, 2026).

Secara historis, pemikiran pluralistik berkembang melalui jalur filosofis dan teologis yang menantang klaim eksklusivisme. Tokoh-tokoh seperti John Hick dan Paul Knitter mengembangkan model yang menafsirkan agama sebagai respons yang dibentuk oleh budaya terhadap realitas transenden yang sama (Hick, 2004; Knitter, 2002). Namun, di sisi lain, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan semacam ini justru mengkompromikan kebenaran doktrinal yang esensial (Netland, 2001; D'Costa, 2009).

Kajian-kajian terdahulu mengenai pluralisme agama umumnya lebih banyak menekankan aspek koeksistensi sosial, toleransi, dialog antaragama, dan kontribusi pluralisme terhadap pembangunan perdamaian dalam masyarakat multikultural. Namun, kajian-kajian tersebut masih menyisakan beberapa celah penting.

Pertama, terdapat gap epistemologis, karena banyak studi belum secara kritis menguji asumsi dasar pluralisme bahwa semua agama dapat dipandang sebagai jalan yang sama-sama valid menuju kebenaran tertinggi. Asumsi ini perlu dianalisis lebih jauh karena agama-agama memiliki klaim kebenaran yang sering kali saling bertentangan. Kedua, terdapat gap teologis, karena belum banyak kajian yang secara sistematis membandingkan pluralisme agama dengan konsep damai menurut Alkitab, khususnya konsep *shalom* yang berakar pada kebenaran, keadilan, rekonsiliasi dengan Allah, dan keunikan karya keselamatan dalam Yesus Kristus.

Ketiga, terdapat gap metodologis, karena sebagian besar kajian tentang pluralisme dan perdamaian masih bersifat sosiologis-praktis, sementara evaluasi teologis-apologetis yang mengintegrasikan analisis biblika-teologis, analisis teologis komparatif, dan kerangka konseptual-analitis masih belum banyak dikembangkan.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan dirinya pada celah tersebut dengan mengevaluasi pluralisme agama bukan hanya sebagai strategi sosial untuk membangun harmoni, tetapi sebagai proposisi teologis yang perlu diuji dalam terang konsep *shalom* dan klaim kebenaran Alkitab.

Penelitian ini berpijak pada posisi teologis eksklusivisme kristologis, yaitu keyakinan bahwa Yesus Kristus merupakan wahyu Allah yang unik, final, dan pusat keselamatan. Namun, posisi ini tidak dipahami sebagai dasar untuk sikap eksklusif yang bermusuhan, melainkan sebagai fondasi bagi kesaksian iman yang tetap menghormati martabat manusia, kebebasan beragama, dan keterlibatan damai dalam

masyarakat plural. Dengan demikian, penelitian ini membedakan secara tegas antara penolakan terhadap pluralisme teologis dan penerimaan terhadap koeksistensi sosial yang penuh kasih, hormat, dan tanggung jawab publik.

Dari perspektif Kristen, isu ini menjadi sangat penting karena Kitab Suci menyatakan Yesus Kristus sebagai wahyu Allah yang unik dan final. Pernyataan seperti Yohanes 14:6 menunjukkan adanya ketegangan antara eksklusivisme biblika dan inklusivitas pluralistik. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: apakah pluralisme agama dapat memberikan dasar biblika bagi perdamaian, atau justru merusak pemahaman Kristen tentang kebenaran dan rekonsiliasi? Penelitian ini berargumen bahwa meskipun pluralisme mendorong harmoni sosial, pada akhirnya ia gagal sebagai solusi teologis terhadap perdamaian. Damai sejati, menurut Kitab Suci, berakar pada shalom—yaitu rekonsiliasi yang utuh yang didasarkan pada kebenaran dan relasi dengan Allah melalui Kristus (Newbigin, 1989; Netland, 2001; D’Costa, 2009; Ronda, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengevaluasi pluralisme agama bukan hanya sebagai strategi sosial untuk membangun koeksistensi damai, tetapi sebagai proposisi teologis yang diuji berdasarkan konsep damai biblika. Penelitian ini menawarkan pembacaan kritis bahwa perdamaian tidak cukup dipahami sebagai harmoni sosial atau ketiadaan konflik, melainkan harus dikaitkan dengan *shalom*, yaitu damai yang berakar pada kebenaran, keadilan, rekonsiliasi dengan Allah, dan pemulihan relasi manusia melalui Kristus.

Selain itu, penelitian ini menghadirkan kontribusi konseptual dengan mengintegrasikan analisis biblika-teologis, analisis teologis komparatif, dan kerangka konseptual-analitis untuk menilai koherensi antara pluralisme agama dan iman Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang diskusi tentang toleransi dan dialog antaragama, tetapi juga menawarkan kerangka evaluatif yang membedakan antara koeksistensi sosial dan kesetaraan teologis.

Secara khusus, kebaruan penelitian ini terlihat dalam penegasan bahwa orang Kristen dapat mendukung dialog, toleransi, dan perdamaian publik tanpa harus menerima pluralisme teologis. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi bagi teologi agama-agama, apologetika Kristen, dan studi perdamaian dengan menunjukkan bahwa damai biblika tidak dibangun melalui relativisasi kebenaran, tetapi melalui kesaksian iman yang berpusat pada Kristus, diwujudkan dalam kasih, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama.

## TINJAUAN LITERATUR

Kajian mengenai pluralisme agama umumnya dibingkai dalam tiga model utama, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme (Knitter, 2002; Netland, 2001). Pluralisme, sebagaimana dirumuskan oleh Hick, berpendapat bahwa semua agama merupakan respons yang sama-sama valid terhadap realitas tertinggi (Hick, 2004). Namun, para kritikus berargumen bahwa model ini merelatifkan kebenaran doktrinal

dan menimbulkan inkonsistensi logis ketika agama-agama mengajukan klaim kebenaran yang saling bertentangan (Heim, 1995; D'Costa, 2009).

Kajian-kajian terbaru mengenai dialog antaragama menekankan pentingnya keterlibatan dan kerja sama dalam membangun perdamaian. Dialog mendorong pemahaman dan mengurangi konflik, tetapi tidak serta-merta menyelesaikan perbedaan teologis (McDowell, 2021; Kim & Kim, 2024; Udoekpo, 2026). Dengan demikian, koeksistensi damai tidak menuntut kesetaraan doktrinal.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa diskursus mengenai toleransi agama dan dialog antariman terus berkembang sebagai isu penting dalam studi perdamaian, pendidikan lintas iman, dan kohesi sosial. Studi bibliometrik terbaru bahkan memperlihatkan bahwa tema dialog, keberagaman, spiritualitas, pluralisme, dan toleransi menjadi salah satu kluster utama dalam penelitian global tentang relasi antaragama. Namun, kecenderungan ini masih lebih kuat pada dimensi sosial-praktis daripada evaluasi teologis terhadap klaim kebenaran yang saling bertentangan (Dupi, 2025; Kim & Kim, 2024; Pratama, 2025; Sidik & Dilawati, 2025). Studi bibliometrik terbaru bahkan memperlihatkan bahwa tema dialog, keberagaman, spiritualitas, pluralisme, dan toleransi menjadi salah satu kluster utama dalam penelitian global tentang relasi antaragama. Namun, kecenderungan ini masih lebih kuat pada dimensi sosial-praktis daripada evaluasi teologis terhadap klaim kebenaran yang saling bertentangan (Dupi, 2025; Kim & Kim, 2024; Sidik & Dilawati, 2025).

Kajian interdisipliner terbaru juga menunjukkan bahwa dialog antaragama tidak hanya dipahami secara sosiologis, tetapi juga melibatkan dimensi pengalaman religius dan refleksi teologis-filosofis dalam masyarakat plural (Ali, 2025; Beyers, 2023; Krimi, 2025; Widiyaningtyas, 2025; Puspawati, 2025).

Dari perspektif teologis, konsep damai dalam Alkitab (*shalom*) menawarkan kerangka yang berbeda. Damai tidak hanya berarti ketiadaan konflik, melainkan suatu kondisi keadilan, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi (Ronda, 2025; Rabie-Boshoff, 2022). Konsep ini menekankan transformasi, bukan relativisme.

Lebih lanjut, teologi Kristen menegaskan bahwa identitas dan keyakinan dapat berjalan berdampingan dengan kasih dan penghormatan terhadap orang lain. Volf (1996) berpendapat bahwa rekonsiliasi sejati melibatkan penerimaan terhadap orang lain tanpa meninggalkan identitas diri. Oleh karena itu, celah dalam kajian ini terletak pada upaya menunjukkan bahwa perdamaian dan kebenaran bukanlah dua hal yang saling bertentangan.

Dalam konteks Indonesia, studi terbaru mengenai teologi perdamaian menunjukkan bahwa gereja perlu membangun perdamaian bukan hanya melalui toleransi sosial, tetapi juga melalui rekonsiliasi, keadilan, pemulihan relasi, dan kesaksian iman yang kontekstual. Karena itu, konsep *shalom* dapat dipahami sebagai dasar teologis yang lebih dalam dibandingkan sekadar harmoni sosial atau kompromi publik (Ronda, 2025; Tjandra, 2025; Silaen, 2024).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis-apologetis untuk mengkaji secara kritis pluralisme agama dalam kerangka teologi Kristen. Pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi dikembangkan melalui integrasi tiga kerangka analisis, yaitu analisis biblika-teologis, analisis teologis komparatif, dan kerangka konseptual-analitis.

Pertama, analisis biblika-teologis digunakan untuk menelaah konsep damai dalam Kitab Suci, khususnya melalui tema *shalom*, dengan memperhatikan kesatuan wahyu Alkitab serta keterkaitannya dengan doktrin keselamatan, rekonsiliasi, keadilan, dan kebenaran. Analisis ini menempatkan Alkitab sebagai sumber normatif dalam mengevaluasi konsep damai secara teologis.

Kedua, analisis teologis komparatif digunakan untuk membandingkan asumsi dasar pluralisme agama dengan kerangka iman Kristen, khususnya terkait klaim kebenaran, keselamatan, wahyu, dan keunikan Kristus. Melalui pendekatan ini, penelitian mengevaluasi koherensi internal pluralisme agama dan kesesuaiannya dengan konsep damai biblika.

Ketiga, kerangka konseptual-analitis digunakan untuk mengintegrasikan hasil analisis biblika dan komparatif ke dalam model evaluatif yang sistematis. Kerangka ini membantu mengidentifikasi relasi antara pluralisme, relativisme, kebenaran, rekonsiliasi, dan *shalom*. Sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1 dan Tabel 1, penelitian ini membedakan antara damai sosial yang bersifat superfisial dan damai biblika yang bersifat utuh serta transformatif.

Melalui pendekatan integratif ini, penelitian tidak hanya memberikan deskripsi terhadap fenomena pluralisme agama, tetapi juga menghasilkan evaluasi teologis yang argumentatif, sistematis, dan berbasis kerangka ilmiah yang jelas.



Gambar 1. Model Konseptual

Gambar 1. Model konseptual di atas menunjukkan adanya perbedaan mendasar antara pluralisme agama dan damai biblika. Pluralisme agama berangkat dari asumsi bahwa semua agama merupakan jalan yang sama-sama valid menuju realitas tertinggi. Asumsi ini kemudian menghasilkan relativisasi klaim kebenaran, karena perbedaan doktrinal yang saling bertentangan cenderung diperkecil demi mencapai harmoni sosial. Akibatnya, keunikan Kristus sebagai pusat keselamatan menjadi dilemahkan, sehingga perdamaian yang dihasilkan bersifat superfisial dan tidak menyentuh akar teologis dari keterpisahan manusia dengan Allah. Sebaliknya, damai biblika atau *shalom* berangkat dari kebenaran Allah sebagai dasar utama. Dalam perspektif ini, perdamaian tidak dibangun melalui penghapusan perbedaan teologis, melainkan melalui rekonsiliasi manusia dengan Allah melalui Kristus. Rekonsiliasi tersebut menghasilkan transformasi relasi manusia, baik dengan Allah, sesama, maupun ciptaan. Karena itu, damai biblika dipahami sebagai damai yang utuh, mendalam, dan transformatif.

Tabel 1. Perbandingan Konseptual antara Pluralisme Agama dan Damai Biblika (Shalom)

Aspek	Pluralisme Agama	Damai Biblika / Shalom
Titik berangkat	Kesetaraan semua agama	Kebenaran Allah
Dasar epistemologis	Relativisasi kebenaran	Wahyu Alkitab
Pandangan tentang Kristus	Salah satu jalan religius	Pusat keselamatan
Tujuan utama	Harmoni sosial	Rekonsiliasi dengan Allah
Bentuk damai	Superfisial-sosiologis	Utuh-transformatif
Implikasi teologis	Melemahkan keunikan Kristus	Menegaskan Kristus sebagai dasar damai

Tabel di atas berfungsi untuk membandingkan dua konsep perdamaian, yaitu pluralisme agama dan damai biblika/shalom. Tujuannya agar pembaca melihat dengan jelas bahwa keduanya tidak berangkat dari dasar yang sama.



Dalam tabel, pluralisme agama dipahami sebagai pendekatan yang menekankan kesetaraan semua agama demi membangun harmoni sosial. Namun, kelemahannya adalah kecenderungan merelatifkan kebenaran dan melemahkan keunikan Kristus.

Sementara itu, damai biblika/shalom berangkat dari kebenaran Allah. Damai tidak hanya berarti hidup rukun atau tidak ada konflik, tetapi mencakup rekonsiliasi dengan Allah melalui Kristus, pemulihan relasi manusia, keadilan, dan transformasi hidup. Dengan demikian, Tabel 1 menegaskan bahwa pluralisme agama hanya mampu menawarkan harmoni sosial, sedangkan damai biblika menawarkan pemulihan yang berakar pada kebenaran Allah dan karya Kristus

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman teologis mengenai Kristus sebagai pusat keselamatan dan damai menjadi fondasi utama dalam mengevaluasi keterbatasan pluralisme agama. Dalam Kitab Roma, karya penebusan Kristus dipahami sebagai dasar pemulihan relasi manusia dengan Allah (Yulianto, 2019). Dalam Injil Markus, Injil ditegaskan sebagai kabar baik mengenai kedatangan Yesus Kristus sebagai Mesias dan Anak Allah yang melakukan karya penyelamatan bagi manusia berdosa (Yulianto, 2018a). Sementara itu, Injil Yohanes menampilkan Kristus sebagai Firman kekal yang menjadi manusia, menyatakan Allah, dan membawa terang bagi dunia (Yulianto, 2018b). Dalam Kitab Galatia, Efesus dan Filipi, kasih karunia Kristus menjadi dasar panggilan, identitas, dan transformasi hidup orang percaya (Yulianto, 2018c). Perspektif ini sejalan dengan teologi Kristen yang menegaskan keunikan Kristus sebagai pusat keselamatan dalam konteks pluralitas agama (D'Costa, 2009; Netland, 2001). Namun secara kritis, pluralisme agama cenderung mengabaikan ketegangan logis antara klaim-klaim kebenaran yang saling bertentangan, sehingga menghasilkan harmoni yang bersifat superfisial dan tidak menyentuh akar teologis perbedaan tersebut (Heim, 1995; Hick, 2004).

Dalam kajian teologi kontemporer, iman Kristen tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, keluarga, gereja, dan penderitaan manusia. Studi tentang pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta menunjukkan bahwa krisis global dapat dibaca sebagai ruang refleksi iman, eskatologi, dan kesiapan gereja menghadapi perubahan sosial (Simon et al., 2021). Hal ini sejalan dengan kajian kontekstualisasi Injil pada suku Dani di Papua yang menegaskan bahwa pemberitaan Injil perlu memahami budaya lokal agar pesan Kristiani dapat diterima tanpa menimbulkan gesekan sosial (Tedjo et al., 2022). Dalam konteks keluarga, pendidikan agama Kristen juga harus merespons perubahan zaman, khususnya era digital, dengan menempatkan orang tua sebagai teladan, pendamping, dan pembentuk karakter anak berdasarkan nilai-nilai Alkitab (Halawa et al., 2024).

Selain itu, kontribusi sosiologi agama terhadap teologi menunjukkan bahwa pengalaman dan ekspresi religius masyarakat perlu diperhatikan sebagai bagian dari refleksi teologis yang kontekstual (Prayitno & Yulianto, 2024). Dalam ranah gereja, penelitian tentang mentalitas silo menegaskan bahwa gereja perlu membangun kolaborasi, komunikasi, dan manajemen pelayanan yang sehat agar fungsi gereja sebagai tubuh Kristus dapat berjalan dengan baik (Senjaya et al., 2022). Sementara itu, kajian tentang penderitaan orang benar dalam Kitab Ayub menegaskan bahwa

penderitaan tidak selalu dapat dijelaskan secara reduktif sebagai hukuman atau kegagalan iman, melainkan harus dipahami melalui kerangka teologis yang mencakup kedaulatan Allah, keterbatasan manusia, dan transformasi iman (Yulianto & Wibowo, 2026). Secara kritis, keenam kajian ini memperlihatkan bahwa teologi yang matang bukan hanya mempertahankan doktrin, tetapi juga mampu berdialog dengan realitas sosial, budaya, organisasi, teknologi, dan penderitaan manusia.

### **A. Hakikat Pluralisme Agama**

Penelitian ini menemukan bahwa pluralisme agama sering dipresentasikan dalam bahasa yang secara moral menarik, seperti harmoni, toleransi, dan koeksistensi damai. Dalam banyak diskusi kontemporer, pluralisme dipromosikan sebagai respons konstruktif terhadap keberagaman agama karena dianggap mampu mengurangi ketegangan eksklusivistik dan mendorong rasa saling menghormati antar komunitas agama. Kajian-kajian terbaru mengenai dialog antaragama dan pembangunan perdamaian juga menunjukkan bahwa keterlibatan dialogis dan interaksi kooperatif dapat memberikan kontribusi positif terhadap harmoni sosial dalam masyarakat plural (McDowell, 2021; Kim & Kim, 2024; Hussein et al., 2025; Udoekpo, 2026).

Namun demikian, di balik bahasa yang tampak rekonsiliatif tersebut, terdapat asumsi epistemologis yang lebih mendalam, yaitu bahwa tidak ada agama yang secara sah dapat mengklaim kebenaran final atau absolut. Dalam pengertian ini, pluralisme tidak hanya mengakui keberagaman sebagai realitas sosial, tetapi juga mengajukan klaim teologis bahwa semua agama merupakan jalan yang sama-sama valid menuju realitas tertinggi. Asumsi ini menimbulkan persoalan serius, karena agama-agama tidak hanya berbeda dalam bentuk ritual atau ekspresi budaya, tetapi juga mengemukakan klaim kebenaran yang secara fundamental tidak dapat dipadukan terkait Allah, keselamatan, wahyu, dan tujuan akhir manusia. Model pluralisme Hick berupaya menjelaskan perbedaan tersebut sebagai respons yang dibentuk oleh budaya terhadap realitas transenden yang sama, namun pendekatan ini dikritik karena merelatifkan komitmen doktrinal yang konkret (Hick, 2004; Heim, 1995).

Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa pluralisme bersifat tidak stabil secara logis dan teologis ketika ditinjau dari perspektif Kristen. Jika satu iman mengakui Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang berinkarnasi sementara iman lain menolak keilahian-Nya, maka kedua klaim tersebut tidak dapat sama-sama benar dalam pengertian teologis yang sama. Para pengkritik pluralisme berpendapat bahwa pendekatan ini menciptakan harmoni yang bersifat artifisial dengan mereduksi perbedaan doktrinal yang nyata, alih-alih menghadapinya secara jujur. Oleh karena itu, pluralisme mungkin dapat berfungsi sebagai strategi sosial untuk mengurangi konflik yang tampak, tetapi tidak mampu memberikan dasar teologis yang koheren bagi perdamaian tanpa mengorbankan kebenaran (Netland, 2001; D'Costa, 2009; Newbigin, 1989).

### **B. Damai Biblika sebagai Shalom**

Temuan utama kedua menunjukkan bahwa konsep damai dalam Alkitab secara mendasar berbeda dari pemahaman damai dalam pluralisme. Dalam Kitab Suci,

E-ISSN:

P-ISSN:



damai tidak terbatas pada ketenangan sosial, stabilitas politik, atau sekadar ketiadaan konflik terbuka. Sebaliknya, damai biblika dipahami melalui konsep *shalom*, yang mencakup keutuhan, keadilan, rekonsiliasi, serta relasi yang benar dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa damai dalam pengertian Alkitab tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga sangat spiritual dan moral (Ronda, 2025; Rabie-Boshoff, 2022).

Pemahaman tentang *shalom* ini mengindikasikan bahwa persoalan terdalam manusia bukan sekadar ketegangan antar komunitas agama, melainkan keterasingan dari Allah. Oleh karena itu, damai sejati tidak dapat dicapai hanya melalui kompromi doktrinal atau dengan menanggukkan klaim kebenaran demi koeksistensi. Teologi Kristen menegaskan bahwa damai berakar pada karya rekonsiliasi Allah dan digenapi di dalam Kristus. Dalam kerangka ini, damai tidak terpisahkan dari kebenaran, keadilan, dan pemulihan, bukan hasil dari relativisme atau reduksi teologis (Volf, 1996; Wolterstorff, 2008).

Dengan demikian, pluralisme dan damai biblika beroperasi dari dasar yang sangat berbeda. Pluralisme mencari harmoni dengan meminimalkan klaim eksklusif, sedangkan *shalom* biblika memulihkan damai melalui rekonsiliasi yang berakar pada kebenaran ilahi. Meskipun pembangunan perdamaian sosial tetap penting, hal tersebut tidak secara otomatis menyentuh dimensi teologis keterpisahan manusia dari Allah. Oleh sebab itu, dari perspektif biblika, model damai yang merelatifkan Kristus tidak mampu menjawab kedalaman kerusakan dan kebutuhan pemulihan manusia (Netland, 2001; Ronda, 2025).

### **C. Ketegangan antara Pluralisme dan Iman Kristen**

Penelitian ini juga menemukan bahwa pluralisme agama memberikan tekanan yang signifikan terhadap identitas dan misi Kristen. Dalam wacana publik, orang Kristen yang mempertahankan keunikan Kristus sering dianggap tidak toleran atau menolak perdamaian. Namun, asumsi ini menyederhanakan persoalan. Keyakinan eksklusivistik dalam kekristenan tidak serta-merta menghasilkan permusuhan, dan kesetiaan pada kebenaran Alkitab tidak otomatis menghambat koeksistensi dengan pemeluk agama lain. Teologi Kristen telah lama bergumul untuk menjaga integritas doktrinal sekaligus mempraktikkan kerendahan hati, kasih, dan hospitalitas dalam dunia yang plural (Newbiggin, 1989; Netland, 2001).

Ketegangan ini semakin nyata ketika toleransi didefinisikan ulang sebagai kesetaraan teologis. Kekristenan dapat mengakui martabat, kebebasan, dan kemanusiaan orang dari tradisi agama lain tanpa harus menerima bahwa semua agama sama-sama benar. Pemikiran Volf tentang rekonsiliasi dan “embrace” menjadi penting di sini, karena menunjukkan bahwa pengakuan terhadap pihak lain tidak menuntut pengorbanan identitas diri. Damai sejati tidak dicapai dengan menghapus keyakinan teologis, tetapi dengan membangun sikap kebenaran yang disertai kasih dan keterbukaan terhadap sesama (Volf, 1996).

Refleksi kontemporer mengenai dialog juga mendukung pentingnya keterlibatan antaragama yang penuh hormat. Dialog dapat mengurangi ketakutan, mendorong kerja sama, dan memperkuat perdamaian publik, tetapi tidak harus menghapus

perbedaan teologis. Oleh karena itu, respons Kristen terhadap pluralisme bukanlah permusuhan, pemaksaan, atau triumphalisme, melainkan kesaksian iman yang dinyatakan melalui kerendahan hati, belas kasih, dan kasih terhadap sesama. Temuan ini menunjukkan bahwa iman Kristen dapat mempertahankan keyakinan sekaligus kesantunan, selama kebenaran tidak dipisahkan dari kasih (McDowell, 2021; Kim & Kim, 2024; Udoekpo, 2026).

#### **D. Mengapa Pluralisme Bukan Solusi Biblika**

Penelitian ini mengidentifikasi tiga alasan utama mengapa pluralisme agama tidak dapat berfungsi sebagai solusi biblika terhadap perdamaian. Pertama, pluralisme bermasalah secara teologis karena menyelesaikan konflik antaragama dengan merelatifkan klaim kebenaran yang bertentangan. Dengan demikian, pluralisme menghindari tantangan perbedaan teologis yang nyata dengan menempatkan semua agama dalam kerangka kesetaraan yang dipaksakan. Kedua, pluralisme melemahkan identitas Kristen dengan menekan orang percaya untuk menafsirkan ulang atau bahkan melepaskan keyakinan inti tentang keunikan Kristus, wahyu, dan keselamatan. Ketiga, pluralisme berpotensi menciptakan norma ideologis baru di mana hanya keyakinan non-eksklusif yang dianggap dapat diterima dalam ruang publik (Netland, 2001; D'Costa, 2009; Heim, 1995).

Sebaliknya, alternatif biblika bukanlah kekerasan atau sikap eksklusif yang bermusuhan. Alkitab tidak memanggil orang percaya untuk mendominasi, melainkan untuk menghidupi kebenaran dalam kasih. Damai Kristen berakar pada rekonsiliasi melalui Kristus dan dinyatakan dalam kerendahan hati, belas kasih, keadilan, serta relasi yang dipulihkan. Damai semacam ini tidak bersifat relativistik karena tidak menolak kebenaran, dan juga tidak menindas karena tidak mengandalkan paksaan. Sebaliknya, ia menjaga integritas Injil sekaligus memanggil orang Kristen untuk hidup damai dan penuh hormat dengan sesama (Volf, 1996; Wolterstorff, 2008; Ronda, 2025).

Oleh karena itu, pluralisme tidak dapat diterima sebagai solusi biblika terhadap perdamaian. Meskipun menawarkan visi harmoni yang menarik secara sosial, pluralisme melakukannya dengan mengurangi keseriusan teologis dari klaim agama. Sebaliknya, damai biblika menolak baik relativisme maupun permusuhan, dan menawarkan model yang lebih koheren dan transformatif, di mana damai berakar pada kebenaran, dipelihara oleh keadilan, dan diwujudkan melalui kasih yang berpusat pada Kristus dalam masyarakat yang plural (Newbiggin, 1989; Netland, 2001; McDowell, 2021).

#### **E. Implikasi Penelitian**

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, secara teologis, penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu membedakan antara penghormatan terhadap pemeluk agama lain dan penerimaan terhadap pluralisme teologis. Kekristenan dapat mendukung kebebasan beragama, dialog antaragama, dan perdamaian sosial tanpa harus mengorbankan klaim kebenaran Alkitab mengenai keunikan Kristus.

Kedua, secara praktis, penelitian ini mendorong gereja untuk membangun pola keterlibatan publik yang bersifat damai, rendah hati, dan penuh kasih. Dalam

masyarakat plural, gereja tidak dipanggil untuk bersikap defensif atau konfrontatif secara destruktif, tetapi untuk menghadirkan kesaksian yang jelas, etis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, apologetika Kristen tidak hanya bersifat argumentatif, tetapi juga harus diwujudkan melalui karakter, pelayanan, keadilan, dan relasi sosial yang memuliakan Kristus.

Ketiga, secara akademik, penelitian ini memberi kontribusi bagi studi teologi agama-agama, apologetika Kristen, dan studi perdamaian dengan menawarkan kerangka konseptual yang membedakan antara koeksistensi sosial dan kesetaraan teologis. Perbedaan ini penting karena tidak semua bentuk perdamaian sosial harus dibangun di atas relativisme doktrinal. Sebaliknya, damai biblika menunjukkan bahwa kebenaran dan perdamaian tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat dipahami secara integratif dalam kerangka *shalom*.

#### **F. Limitasi Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat konseptual-teologis dan tidak menggunakan data empiris lapangan, seperti wawancara, observasi, atau survei terhadap komunitas lintas agama. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih berfokus pada evaluasi normatif dan teologis daripada pemetaan empiris mengenai praktik dialog antaragama di masyarakat.

Kedua, penelitian ini berangkat dari perspektif teologi Kristen, khususnya dalam kerangka eksklusivisme kristologis. Dengan demikian, pembahasan tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh perspektif agama-agama lain mengenai pluralisme dan perdamaian. Fokus utama penelitian ini adalah menilai koherensi pluralisme agama dalam terang konsep damai menurut Alkitab.

Ketiga, penelitian ini tidak membahas secara rinci seluruh model teologi agama-agama, seperti inklusivisme, partikularisme, atau komparativisme teologis. Pembahasan terutama diarahkan pada kritik terhadap pluralisme teologis dan perbandingannya dengan konsep *shalom*. Penelitian lanjutan dapat memperluas kajian ini melalui pendekatan empiris, studi lintas agama, atau analisis komparatif terhadap model-model teologi agama-agama yang berbeda.

### KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pluralisme agama bukan merupakan solusi biblika terhadap perdamaian. Meskipun pluralisme tampak menarik sebagai strategi sosial untuk mengurangi konflik antaragama dalam masyarakat multikultural, secara teologis pluralisme berakar pada relativisasi klaim kebenaran dan cenderung melemahkan keunikan Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Suci. Pluralisme dapat mendorong koeksistensi sosial, tetapi tidak mampu memberikan dasar teologis yang memadai bagi damai yang utuh karena menghindari persoalan mendasar mengenai kebenaran, keselamatan, dan rekonsiliasi manusia dengan Allah. Sebaliknya, konsep damai dalam Alkitab berakar pada *shalom*, yaitu damai yang mencakup kebenaran, keadilan, rekonsiliasi, pemulihan relasi, dan transformasi hidup melalui Kristus. Damai biblika tidak dibangun dengan menghapus perbedaan teologis atau meniadakan klaim kebenaran, melainkan melalui karya Allah yang

memulihkan manusia dan memanggil orang percaya untuk hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan kesetiaan. Dengan demikian, kekristenan dapat menolak pluralisme teologis tanpa menolak dialog, toleransi, dan keterlibatan damai dengan pemeluk agama lain.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perbedaan konseptual antara koeksistensi sosial dan damai biblika. Koeksistensi sosial dapat menjadi sarana penting dalam membangun harmoni publik, tetapi damai biblika memiliki dasar yang lebih mendalam karena berakar pada kebenaran Allah dan rekonsiliasi melalui Kristus. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk menghadirkan kesaksian yang setia, rendah hati, dan penuh kasih dalam masyarakat plural, tanpa harus mengorbankan integritas iman Kristen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, H. (2025). The role of interfaith dialogue in enhancing global peacebuilding. *MUNIF: International Journal of Religion Moderation*.
- Beyers, J. (2023). Interreligious dialogue. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*.
- Crişan, A.-M. (2023). Pierre Claverie: Weakening the truth—A Catholic post-conciliar model of understanding religious plurality. *Religions*, 14(12), 1462. <https://doi.org/10.3390/rel14121462>
- D'Costa, G. (2009). *Christianity and world religions: Disputed questions in the theology of religions*. Wiley-Blackwell.
- Dupi, M. (2025). Global research trends on religious tolerance and interfaith dialogue: A bibliometric review 2000–2025. *Smart: Jurnal Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*.
- Halawa, D. T., Stevanus, K., & Yulianto, T. (2024). Pendekatan pendidikan agama Kristen anak: Parenting anak dalam keluarga Kristen di era teknologi digital. *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 9(1), 92–105.
- Heim, S. M. (1995). *Salvations: Truth and difference in religion*. Orbis Books.
- Hick, J. (2004). *An interpretation of religion: Human responses to the transcendent* (2nd ed.). Yale University Press.
- Hussein, A. K., Hazem, A. H., & Kamil, D. F. (2025). Communicative functions used in Pope's 2021 speech in Iraq: A critical discourse analysis of religious pluralism. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 25(1), 134–150. <https://doi.org/10.22373/jiif.v25i1.23949>
- Kim, J., & Kim, A. E. (2024). Religious pluralism and a study on Daisaku Ikeda's thoughts on interreligious dialogue. *Religions*, 15(12), 1501. <https://doi.org/10.3390/rel15121501>
- Knitter, P. F. (2002). *Introducing theologies of religions*. Orbis Books.

- Krimi, I. K. I. (2025). Religious experience in interreligious dialogue: A phenomenological study. *Irfana: Journal of Religious Studies*.
- Magezi, C. (2022). The church as God's agent in uniting immigrants and natives: A case from Ephesians 2:11–22. *Verbum et Ecclesia*, 43(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v43i1.2523>
- McDowell, P. (2021). The Irish Churches Peace Project: A catalyst for peace. *Irish Theological Quarterly*, 86(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/0021140020977624>
- Mokoagouw, H., Rouw, R. F., & Brown, L. (2024). The implications of Nahum 1:12–2:2 for the case of religious discrimination in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 8(1), 17–28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i1.677>
- Netland, H. A. (2001). *Encountering religious pluralism: The challenge to Christian faith and mission*. IVP Academic.
- Newbigin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Eerdmans.
- Parihala, Y. (2020). Reclaiming Jesus as source of peace in Luke 12:49–53 in responding to religious radicalism in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(4), a6088.
- Plantinga, C., Jr. (1995). *Not the way it's supposed to be: A breviary of sin*. Eerdmans.
- Pranoto, F. (2024). The contribution of inclusive theology to religious pluralism among Indonesian Christians. *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*.
- Pratama, S. (2025). Religion and interfaith education for peacebuilding. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.
- Prayitno, B. A. T., & Yulianto, T. (2024). Contribution of the sociology of religion in the perspective of dogmatic theology. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 13(2), 76–87. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v13i2.6419>
- Puspawati, S. (2025). Ethical foundations in religious pluralism: Epistemological and dialogical perspectives. *Jurnal Konseling Pendidikan*.
- Rabie-Boshoff, A. C. (2022). Imago mundi: Justice of peace. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(2), a7611. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i2.7611>
- Ronda, D. (2025). Shalom as a theological foundation for reconciliation: Implications for Christian leadership in contemporary Indonesian society. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 9(2), 245–262. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i2.834>
- Senjaya, S., Setiawan, T., Yulianto, T., & Harianto, Y. H. (2022). Mentalitas silo ditinjau dari perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 5(1), 13–24. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.260>
- Sidik, M. D. H., & Dilawati, R. (2025). The role of religion in peacebuilding in Southeast Asia: A systematic literature review. *Focus*, 6(1), 15–36.



- Silaen, J. (2024). The prophecy of justice in Micah and post-violence reconciliation: A biblical-pastoral roadmap for the Indonesian church. *Jurnal Agama Kristen Hikmat*.
- Simon, S., Dully, S., Yulianto, T., & Wibowo, A. P. (2021). Pandemi COVID-19 dalam perspektif teologi Pentakosta. *Ritornera: Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(1), 65–77.
- Tedjo, T., Setiawan, T., Simanjuntak, F., Yulianto, T., & Sanyoto, K. P. (2022). Contextualization of the gospel in the context of the life of the Dani tribe in Papua. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Sciences*, 3(1), 130–136.
- Tjandra, Y. (2025). Kairos in Poso: Towards a contextual theology of peace after religious conflict. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10768>
- Udoekpo, M. U. (2026). Reinforcing interfaith dialogues among religions in Nigeria: Recipes for conflict transformation in communities. *Religions*, 17(4), 439. <https://doi.org/10.3390/rel17040439>
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.
- Widiyaningtyas, E. (2025). Philosophical theology as a catalyst for inclusive dialogue in pluralistic societies. *Teologia*.
- Wolterstorff, N. (2008). *Justice: Rights and wrongs*. Princeton University Press.
- Yulianto, T. (2018a). *Injil Markus*. CV. AA Rizky.
- Yulianto, T. (2018b). *Injil Yohanes*. CV. AA Rizky.
- Yulianto, T. (2018c). *Kitab Galatia, Efesus dan Filipi*. CV. AA Rizky.
- Yulianto, T. (2019). *Kitab Roma*. CV. AA Rizky.
- Yulianto, T., & Wibowo, F. A. (2026). Revisiting divine sovereignty and righteous suffering: A critical theological analysis of the Book of Job. *Journal of Social and Society Tarombo*, 1(1), 19–31.